

Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor: Dampaknya Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Professional Skepticism, Type Personality, Workload and Auditor Experience: The Impact on Auditors' Ability to Detect Fraud

Bani Saad

STIE Indonesia Banking School

baani@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui secara analisis pengaruh Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Yang Ada Di Kota Bekasi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 15 KAP dikota Bekasi dengan bantuan angket atau kuesioner sebanyak 110 kuesioner (data) dengan uji yang digunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas data, analisis uji t dan uji F serta uji koefisien determinasi dengan taraf nyata 5 % (0,05) dengan bantuan SPSS 22 sebagai alat dalam pengolahan. Setelah penelitian didapatkan pilihan tingkat kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh auditor paling besar type kepribadain sebesar 97,9%. Sedangkan untuk nilai pengaruhnya semuanya variable secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan positif dengan didukung hasil uji statistic secara parsial (uji t) dimana masing-masing variabel independen yaitu Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor, dimana Hasil pengujian dengan uji analisis parameter regresi parsial diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dan nilai signifikansi dan nilai signifikan didapatkan juga lebih kecil dari 5 % (0,05). Maka dari uji statistik signifikan koefisien regresi parsial ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan . Begitu pula pengujian secara bersama-sama Pengaruh Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dapat dibuktikan adanya pengaruh yang signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansinya lebih kecil $< (0,05)$.

Kata Kunci : Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, Beban Kerja, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Abstract - This study aims to analyze the effect of Professional Skepticism, Personality Type, Workload and Auditor Experience on Auditors' Ability to Detect Fraud (Survey of Public Accounting Firms in Bekasi City). This research uses causal associative research method. The sample used in this study were 15 KAPs in the city of Bekasi with the help of a questionnaire or questionnaire as many as 110 questionnaires (data) with the tests used validity and reliability tests, data normality tests, t-test analysis and F-tests and coefficient of determination test with a significance level of 5% (0.05) with the help of SPSS 22 as a tool in processing. After the research, it was found that the choice of the level of tendency of fraud committed by the auditor was the largest type of personality, which was 97.9%. As for the effect value, all variables partially provide a significant positive influence supported by partial statistical test results (t test) where each independent variable is Professional Skepticism, Personality Type, Workload and Auditor Experience, where the test results with parameter analysis tests partial regression obtained the value of $t_{count} > t_{table}$. And the significance value and significant value obtained are also smaller than 5% (0.05). So from the statistical test, this partial regression coefficient shows a significant positive effect between the variables of Professional Skepticism, Personality Type, Workload and Auditor Experience on Auditor Ability to Detect Fraud. Likewise, joint testing of the effect of professional skepticism, personality type, workload and auditor experience can be proven to have a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with the obtained value of $F_{count} > F_{table}$ and the significance value is smaller $< (0.05)$.

Keywords : Professional Skepticism, Personality Type, Workload, Auditor Experience and Auditor Ability to Detect Fraud

PENDAHULUAN

Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan.

Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri. Dalam suatu pelaksanaan audit banyak terjadi kecurangan yang dilakukan auditor yang menyebabkan banyaknya kerugian yang terhadap perusahaan yang diaudit, Kecurangan adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja.

Kecurangan di Indonesia sangat berpengaruh bagi masyarakat umumnya, salah satu contoh kecurangan tersebut adalah tindakan perbuatan korupsi yang sangat merugikan. Umumnya, kecurangan berkaitan dengan korupsi, di Indonesia bagaikan suatu berita yang tidak aneh bagi kalangan masyarakatnya. Dalam bidang ekonomi pun tidak luput dari segala kejahatan, tidak hanya kejahatan yang berupa kekerasan, tapi juga kejahatan tanpa kekerasan yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang kebutuhan primer dan sekundernya sudah tercukupi serta terpelajar.

Dalam menghadapi kecurangan yang terjadi, seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam standard auditing Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi fraud tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam Standard Auditing Seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Suatu kecurangan dapat berakibat pada salah saji (*misstatement*) yang bentuknya, antara lain (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.

Berdasarkan Standard Auditing Seksi 316 tersebut, auditor eksternal harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran risiko ini dan mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Prosedur audit mungkin akan berubah, bila ada risiko fraud. Misalnya, bukti audit yang dikumpulkan mungkin lebih banyak dan bukti audit tersebut ditekankan pada bukti yang diperoleh dari sumber independen di luar perusahaan. Selain itu, pengujian mungkin lebih difokuskan pada pengujian yang dilaksanakan mendekati tanggal neraca. Semua hal tersebut dilakukan untuk menentukan dampak potensial fraud terhadap kewajaran laporan keuangan. Dalam Standard Auditing Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya fraud) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan. Terungkapnya fraud, yang berdampak pada denda dan kerugian, harus diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Lebih jauh lagi, fraud dapat memiliki dampak yang material terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sedemikian rupa sehingga auditor eksternal tidak dapat memberikan pendapat “wajar tanpa pengecualian”.

Fraud dapat dideteksi bukan hanya melalui proses audit oleh akuntan publik saja tetapi secara lebih komprehensif melalui siklus pencegahan penipuan (*fraud deterrence cycle*) yang melibatkan manajemen, internal auditor, auditor eksternal dan auditor forensik. Analisis atas *corporate reporting value chain* mendukung pandangan bahwa auditor hanyalah salah satu bagian dalam mata rantai pelaporan perusahaan (termasuk pelaporan keuangan) dan pencegahan dan pendeteksian fraud akan membutuhkan kerja sama dari para partisipan atau bagian-bagian lain dari mata rantai ini. Pihak-pihak yang ikut menanggung beban dalam pencegahan adanya fraud ini mencakup, manajemen, dewan direksi, penyusun standar, dan regulator, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam penegakan *corporate governance* dan masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri dalam memastikan bahwa pasar finansial investor dan pemakai laporan keuangan lainnya terpenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain pihak-pihak tersebut bersama pihak lainnya merupakan *corporate reporting supply chain*. Berdasarkan konsep tersebut, auditor hanyalah salah satu bagian saja yang terkait dalam mendeteksi adanya fraud dalam laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan adalah laporan keuangan yang akurat, tepat waktu dan relevan kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam pencegahan kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mencegahnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* (bendera merah). *Red flags* adalah suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* juga merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Karyono, 2013:104).

Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mencegah adanya kecurangan. Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh sikap kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Sikap-sikap ini termuat dalam standar umum auditing. Di dalam standar umum auditing dinyatakan bahwa sikap umum seorang auditor yang berhubungan dengan pribadinya adalah kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis), independensi, dan profesionalisme (penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama). Oleh karena itu, auditor harus mempunyai dan mempertahankan ketiga sikap ini karena sikap-sikap ini sangat diperlukan auditor agar ia tidak gagal dalam mendeteksi kecurangan dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut menyembunyikan kecurangan tersebut.

Pada pernyataan standar umum pertama dalam standar umum auditing, dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Hal ini berarti, dengan menggunakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta pelatihan teknis yang cukup, auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Selain itu, dengan memiliki kompetensi, auditor juga dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang di auditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut (Syafi'i Imam. 2012:89). Selain kompetensi, sikap independensi juga harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor. Sikap ini mengharuskan auditor agar dalam setiap menjalankan tugasnya, ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun. Pada pernyataan standar umum kedua dalam standar

umum auditing, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Sikap independensi diperlukan auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga auditor dapat mencegah ada tidaknya kecurangan pada perusahaan yang di auditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut (Syafi'i Imam. 2012:92). Maka dari itu peran *internal control* dalam suatu perusahaan sangat penting, peran *internal control* dapat membantu perusahaan menemukan suatu cara suatu perusahaan dalam menyelesaikan berbagai macam masalah seperti kecurangan untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan perusahaan tersebut. Tugas dari *internal control* adalah mengawasi seluruh kegiatan perusahaan, bukan hanya kegiatannya saja tetapi juga mengawasi sumber daya manusia yang bekerja didalam perusahaan, serta menganalisis atau meneliti jika adanya kesalahan-kesalahanyang sudah tercatat. Bukan hanya peran auditor internal dalam perusahaan saja, tetapi juga auditor eksternal juga memiliki peran tersendiri bagi perusahaan dalam pendeteksian kecurangan.

TINJAUAN LITERATUR

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme, berasal dari kata skeptis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dan kamus Oxford (Hornby, 1980) berarti sikap meragukan, mencurigai, dan tidak memercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Dalam buku istilah akuntansi dan auditing, skeptisisme berarti bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasardasar pembuktiannya (Islahuzzaman, 2012). Sedangkan profesional, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian khusus untuk menerapkannya. Kata profesional dalam skeptisisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus dididik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya (Quadackers, 2009). Skeptisisme profesional sendiri belum memiliki definisi yang pasti (Hurtt, 2003, dan Quadackers, 2009), namun dari definisi kata skeptisisme dan profesional tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat memercayai suatu pernyataan (Center for Audit Quality, 2010).

Secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pengertian serupa dipaparkan dalam International Standards on Auditing (IAASB, 2009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanyatanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanyatanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Untuk menerapkan skeptisisme profesional yang efektif, perlu dibentuk persepsi bahwa bahkan sistem pengendalian internal yang paling baik memiliki celah dan memungkinkan terjadinya fraud (Center for Audit Quality, 2010)

Kepribadian

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga terbentuk dari jumlah total kecenderungan

bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan sehingga dalam kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

G.W. Allport dalam Mulyadi dan Puradidreja, (2009 : 214) Kepribadian (*personality*) adalah yang paling sering digunakan. Allport menjelaskan bahwa: "*Personality is a dynamic organisation, inside the person, of psychophysical systems that create the person's characteristic patterns of behaviour, thoughts and feelings.*" Dari pendapat yang dikemukakan di atas adalah bagaimana kepribadian dalam organisasi yang dinamis, di dalam orang itu, sistem psikofisik dari orang serta pola karakteristik perilaku, pikiran dan perasaan dari orang tersebut. Pada dasarnya kepribadian seseorang terbentuk akibat faktor keturunan atau faktor genetis dimana merupakan faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang, juga faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan. Sedangkan indikator kepribadian meliputi tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, santun dan kompetitif.

Beban Kerja

Arens, A. dan Loebbecke (2008:111) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah (Lopez dan Peters, 2011).

Menurut Dhini Rama Dhania, (2010:16), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Permendagri No. 12/2008, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian pengertian beban kerja adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas suatu pekerjaan atau kelompok jabatan yang dilaksanakan dalam keadaan normal dalam suatu jangka waktu tertentu.

Pengalaman Auditor

Pengalaman audit menurut Mulyadi (2010: 121), seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan Pengalaman Kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan public. Menurut Arens, A. dan Loebbecke. (2008: 104) menyatakan sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti.

Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan

keputusan tetapi sering sekali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar. Menurut Budisusetyo dkk, (2011:156), menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

Kecurangan

Menurut Priantara, Diaz. (2013:96) kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dan tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau instansi tertentu. Dengan adanya kecurangan maka perlu adanya peningkatan pendeteksian kecurangan dengan cara meningkatkan kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor. Dengan meningkatnya pendeteksian kecurangan dapat mengurangi kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam penyajian pelaporan keuangan.

Dalam Standar Auditing yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Publik (IAI- KAAP) fraud didefinisikan sebagai kecurangan. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, auditor berkepentingan untuk menguji apakah suatu tindakan yang mengandung fraud mengakibatkan salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan. Kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan pada umumnya disebabkan oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Pengaruh lingkungan internal umumnya terkait antara lain dengan lemahnya pengendalian internal, lemahnya perilaku etika manajemen atau faktor likuiditas serta profitabilitas entitas yang bersangkutan. Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal umumnya terkait antara lain dengan kondisi entitas secara umum, lingkungan bisnis secara umum, maupun pertimbangan hukum dan perundang-undangan. Banyak contoh yang bisa diberikan seperti tanggung jawab profesi akuntan umumnya dan akuntan publik khususnya sebagai *the last regiments standing* di dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif di Indonesia yang menganut pilar-pilar *good corporate governance* seperti kejujuran, transparansi dan tanggung jawab serta adanya akuntabilitas akan semakin berat. Selain itu, dalam profesi akuntan publik, sikap mental yang jujur, independen dan skeptik secara profesional lebih ditekankan di dalam kode etik profesi akuntan publik Akuntan publik bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa jenis data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber data tersebut, yaitu (1) Data Primer, Data ini dikumpulkan secara langsung dari lapangan, yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan, survei serta wawancara atau memberi daftar pertanyaan. Pada penelitian ini pencarian data akan lebih ditekankan pada penggunaan kuesioner, dimana kuesioner akan diberikan kepada para auditor yang ada di KAP di Kota Bekasi (2) Data Sekunder, dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai nasabah yang berhubungan dengan identitas diri, yang ada hubungan dengan dokumen penelitian. Data primer yang didapatkan dan digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden berupa (1) Karakteristik responden yaitu, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama berprofesi sebagai para para auditor yang ada di KAP di Kota Bekasi (2) Opini dan tanggapan responden atas variabel penelitian yang diangkat dalam penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik atau instrument (1) Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang disusun untuk diajukan kepada responden. Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari para auditor yang ada di KAP di Kota Bekasi (2) Interview adalah suatu proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden maupun pihak yang terkait. Teknik ini digunakan untuk mencari data yang belum terjawab dalam angket atau jawaban yang masih diragukan.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para auditor yang ada di KAP di Kota Bekasi

Tabel 1. Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah kota Bekasi

No	Nama KAP
1	KAP Daniel Limbong
2	KAP. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan
3	KAP Drs. H. Usman Saleh K
4	KAP Jephtha Silaban
5	KAP Drs. Mohammad Yoeoep
6	KAP Publiknini Herawati
7	KAP Rika Angelina
8	KAP Drs Anton Mar
9	KAP Zainal, Juhana & Rekan
10	KAP Andiek Sumaryono & Rekan
11	KAP Drs. Irwanto., CA., CPA
12	KAp Harris Dan Gindo
13	KAp Effendy & Rekan
14	KAp Drs. H. Usman Saleh
15	KAP DS Gd Kusuma Putra
16	KAp Cahaya Anisa
17	KAPublik Drs. B. Bangun
18	KAP Drs. Effeendi
19	KAP Sumaryono dan Rekan
20	KAP Jan, Ladiman & Rekan
21	KAP Dra. Ririen
22	KAP Andiek Sumaryono & Rekan
23	KAP Gaswita Asmara Rama
24	KAp Drs K Gunarsa
25	KAP Andriyanto SE, M.Ak & Rekan
26	KAP. Andiek Sumaryono & Rekan
27	KAP Zainal, Juhana & Rekan

Sampel pada penelitian ini sebanyak 110 auditor dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diikutsertakan sebagai responden (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Jakarta

Tabel 2. Jumlah Akuntan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang jadi sampel

No	KAP Terpilih
1	KAP Daniel Limbong
2	KAP. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan
3	KAP Drs. Mohammad Yoeoep
4	KAP Rika Angelina
5	KAP Drs Anton Mar
6	KAP Drs. Irwanto., CA., CPA
7	KAp Drs. H. Usman Saleh
8	KAP DS Gd Kusuma Putra
9	KAP Drs. Effeendi
10	KAP Sumaryono dan Rekan
11	KAP Jan, Ladiman & Rekan
12	KAP Gaswita Asmara Rama
13	KAp Drs K Gunarsa
14	KAP Andriyanto SE, M.Ak & Rekan
15	KAP Zainal, Juhana & Rekan

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu

Tabel 3. Ukuran Penelitian Variabel Variabel Skeptisme Profesional Auditor (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Skeptisisme Profesional Auditor (X₁) (Sumber : Hurt, Eining, dan plumplee (2008:48)	1. Pikiran selalu Bertanya(<i>Questioning mind</i>)	-Menolak <i>statement</i> tanpa bukti	Ordinal	SPA-1
	2. Suspensi pada penilaian(<i>Suspension on judgement</i>)	- Sering bertanya - Membutuhkan informasi lebih		SPA-2 SPA-3
	3. Pencarian pengetahuan (<i>Search for knowledge</i>)	- Membutuhkan waktu untuk membuat keputusan		SPA-4
	4.Pemahaman interpersonal (<i>Interpersonal understanding</i>)	- Membuat keputusan jika mendapat semua informasi		SPA-5
	5. Percaya Diri (<i>Self confidence</i>)	- Membuktikan sesua adalah hal yang menyenangkan		SPA-6
		- Memahami alasan mengapa seseorang berperilaku		SPA-7
		- Memahami perilaku orang lain		SPA-8
		- Percaya akan diri sendiri		SPA-9
		- Percaya akan kemampuan		SPA-10

Tabel 4. Ukuran Penelitian Variabel Tipe Kepribadian (X_2)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Tipe Kepribadian (X_2) (Sumber : Noviyanti (2008) dan Mudrika (2011))	1. Pengalaman (Mayangsari, 2003)	1. Tugas pengauditan	Ordinal	TK-1
		2. Informasi baru		TK-2
		3. Keputusan yang cepat		TK-3
		4. Pertimbangkan Informasi		TK-4
		5. Kesalahpahaman		TK-5
	2. Pengetahuan	6. Kemampuan yang ada		TK-6
		7. Cenderung menerima		TK-7
		8. Memulai Komunikasi		TK-8
		9. Pendapatan yang jujur		TK-9
		10. Berprilaku dengan cara tertentu		TK-10

Tabel 5. Ukuran Penelitian Variabel Beban Kerja (X_3)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Beban Kerja (X_3) (Sumber : Rahayu,Siti Kurnia dan Suhayati Ely, (2010:85))	1. Faktor Internal dalam diri	1. Waktu yang cukup	Ordinal	BK-1
		2. Kesulitan audit		BK-2
		3. Tanggungjawab besar		BK-3
	2. Faktor Eksternal	4. Lamanya waktu		BK-4
		5. Tugas dan wewenang		BK 5
		6. Banyak tugas audit		BK-6
		7. Mamacu auditor		BK-7
		8. Kekeliruan dalam mengumpulkan data		BK-8
		9. Belajar dari kegagalan		BK-9
		10. Keinginan dan kepuasan		BK-10

Tabel 6. Ukuran Penelitian Variabel Pengalaman Auditor (X_4)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Pengalaman Auditor (X_4) (Sumber : M. Guy (2002:18))	1. Variasi bekerja sebagai auditor	- Pelaksanaan tugas audit yang sering dihadapi	Ordinal	PA-1-3
		- Wewenang tugas yang diberikan		PA-4
	2. Pendidikan berkelanjutan	- Kesempatan memperoleh pendidikan		PA-5-7
		- Kesempatan meningkatkan keahlian	PA-8-10	

Tabel 7. Ukuran Penelitian Variabel Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi	1. Pendekatan berdasarkan sistem	1. Tahap dokumentasi yang tidak kondusif	Ordinal	KA-1
		2. Lingkungan yang tidak kondusif		KA-2

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuisisioner
Kecurangan (Y) (Sumber : Amindijaja Tunggal, 2009 dan Gusnardi, 2006 dan Siti Sarah Trijayanti, 2008)	2. Pemilihan pengendalian	3. Melibatkan lebih dari satu karyawan		KA-3
		4. Rekonsiliasi independensi		KA-4
	3. Informasi sensitif	5. Kebijakan perusahaan		KA-5
		6. Program peningkatan integritas		KA-6
	4. Peningkatan integritas	7. Kontrol korektif		KA-7
		8. Keterbatasan sistem pengendali		KA-8
	5. Sistem kendali	9. Komunikasi		KA-9
		10. Kesalahan material		KA-10
	6. Informasi			
	7. Komponen kecurangan			

Metode Analisis

Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya akan dibahas secara lebih lengkap dalam uraian berikut:

Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur suatu konstruk, dan apakah dimensi-dimensi yang diukur secara sungguh-sungguh mampu menjadi item-item dalam pengukuran (Ghozali, 2012; Sekaran, 2000). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r table dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2012).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2000) dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2012). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* $> 0,6$ (Ghozali, 2012). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

Uji Normalitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$. Dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika $Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05$.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi bentuk model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan, terdapat beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi, yakni antar variabel bebas saling berkorelasi tinggi (bebas dari multikolinearitas), bersifat homoskedasticity atau memiliki varians error yang konstan untuk tiap-tiap variabel bebas, bebas dari gangguan autokorelasi, berdistribusi normal. Tetapi dalam prakteknya, bisa saja ditemukan suatu model regresi yang tidak memenuhi satu atau beberapa

asumsi di atas. Apabila masalah di atas diketemukan, maka perlu dilakukan suatu generalisasi terhadap model tersebut agar hasil estimasinya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Untuk menghasilkan model yang baik, persamaan regresi linear harus dilakukan beberapa uji asumsi klasik, diantaranya :

Uji Normalitas Regresi

Untuk pengujian normalitas regresi penelitian dapat digunakan P-P plot dari regresi residual, dengan kriteria uji jika banyak data yang diplot disekitar garis normal (diagonal) maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Dasar analisa (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 sama dengan tingkat kolinearitas 0.95. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mengetahui multikolinearitas adalah cara kedua.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dengan model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan grafik plot. Dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kelinieran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan rumus regresi linier (Riduwan, 2014:145) sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Di mana :

\hat{Y} = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

ε = Error term

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk menguji apakah secara bersama – sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika F statistik $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan berlaku pula sebaliknya.

Uji Signifikansi Regresi (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian hubungan regresi secara terpisah yang bertujuan untuk menguji apakah masing – masing variabel – variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika p – value $< 0,05$ atau t -hitung $> t$ -tabel maka variabel independen yang di uji secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dan berlaku pula sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 40 pernyataan dari semua variabel yang diteliti, semua pernyataan dianggap valid karena nilai r -hitung $p > r$ tabel (0.186) maka dinyatakan terjadi korelasi atau ada hubungan antara variabel Skeptisme, Type Kepribadian, Beban Kerja dan Pengalaman auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian terhadap normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Berdasarkan pengujian normalitas data (tabel terlampir), tingkat signifikansi semua variabel menunjukkan memiliki distribusinya data yang normal dimana nilai signifikan asymp lebih besar 0,05.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang baik, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil pengujian uji asumsi klasik dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi asumsi yang dipersyaratkan berdasarkan pada hasil berikut (1) Berdasarkan normal probability plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (2) Dari grafik *scatterplots*, terlihat titik – titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, pada uji *Spearman's rho* diperoleh korelasi antara ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, dan opini auditor menghasilkan signifikansi diatas 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya masalah heteroskedstisitas (3) Pada uji multikolinearitas, tabel *coefficients* menggambarkan nilai VIF pada masing – masing variabel berada dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,1. Berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji di atas maka dihasilkan pengujian sebagai berikut (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Uji t) dimana dengan uji analisis regresi didapatkan hasil statistik uji nilai $t_{hitung} = 14,059 > t_{tabel(0,025 ; 4, 110)} = 1,982$. Dan nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu $(0,000) < (0,05)$. Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Bekasi (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

Type Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Uji t) dimana dengan uji analisis regresi didapatkan hasil statistik uji nilai $t_{hitung} = 70,339 > t_{tabel(0,025 ; 4, 110)} = 1,982$. Dan nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu $(0,000) < (0,05)$. Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Type Kepribadian secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Bekasi (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Uji t) dimana dengan uji analisis regresi didapatkan hasil statistik uji nilai $t_{hitung} = 8,634 > t_{tabel(0,025 ; 4, 110)} = 1,982$. Dan nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu $(0,007) < (0,05)$. Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Beban Kerja secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Bekasi (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Uji t) dimana dengan uji analisis regresi didapatkan hasil statistik uji nilai $t_{hitung} = 15,648 > t_{tabel(0,025 ; 4, 110)} = 1,982$. Dan nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu $(0,000) < (0,05)$. Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pengalaman Auditor secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Bekasi (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Skeptisisme Profesional (X_1), Type Kepribadian (X_2), Beban Kerja (X_3) dan Pengalaman Auditor (X_4) baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Bekasi (Y). (Uji t) dimana dengan uji analisis regresi didapatkan hasil statistik uji nilai $F_{hitung} = 21,064 > F_{tabel(0,025 ; 4, 105)} = 2,30$. Dan nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu $(0,000) < (0,05)$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan untuk penelitian ini adalah bahwa untuk Semua variabel independent menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari semua variabel, dengan demikian rumusan masalah dan hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini bisa di buktikan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Fraud merupakan problem yang serius, maka akuntan publik harus mengambil langkah-langkah komprehensif dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan tersebut. Pemahaman tentang fraud sangat penting, agar lebih dini bisa dilakukan pencegahan (2) Tanggung jawab profesi akuntan umumnya dan akuntan publik khususnya sebagai the last regiments standing di dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif di Indonesia yang menganut pilar-pilar *good corporate governance* seperti kejujuran, transparansi dan tanggung jawab serta adanya akuntabilitas akan semakin berat. Selain itu, dalam profesi akuntan publik, sikap mental yang jujur, independen dan professional lebih ditekankan di dalam kode etik profesi akuntan publik. Akuntan publik bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

REFERENSI

- Amrizal. (2013). Artikel Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor Jilid Tiga Edisi Ke Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A., & Loebbecke. (2013). Auditing Suatu pengantar Jilid Ke Enam Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.

- Arens, A., Randal, E. J., & Basley. (2014, Februari 19). Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu Edisi Tujuh. Jakarta: PT Indeks. Retrieved from [http://id.wikipedia.org/wiki/Wawasan 2020 ASEAN](http://id.wikipedia.org/wiki/Wawasan_2020_ASEAN)
- Armand, W. K. (2015). Tanggung jawab Profesi Akuntan Pyblik Terhadap Kecurangan Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Economic Business&Accounting Review*, 107-122.
- Bachtiar, A. (Februari 2006). Pengaruh Sikap Profesionalisme Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam Pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Ekonomi* Volume 7 Nomor 3.
- Bastian, I. (2013). Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar Edisi Ke Lima. Jakarta: Erlangga.
- Bologna, G. J., & Qurst, R. J. (2015). Audit Kecurangan Dan Audit Forensik. Yogyakarta: BPKP.
- Ghozali, I. (2015). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2014). Auditing : Audit Laporan Keuangan Jilid 6 Edisi Ke Lima. Yogyakarta: Liberty.
- Harahap, S. S. (2016). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indonesia, I. A. (2012). Standart Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf A, H. (2014). Auditing (Pengauditan Berbasis ISA). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Priantara, D. (2013). Fraud Auditing&Investigation. Mitra Wacana.
- Publishing, I. L. (2011). Undang Undang Akuntan Publik. Jakarta: CV Karya Gemilang.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suharsim, A. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan Ke dua belas Edisi Revisi Lima. Jakarta: Rineka Cipta.
- William, B. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2013). Modern Auditing Edisi Tujuh Jilid I&II. Jakarta: Erlangga.